

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSEX*  
PADA REMAJA DI PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**OLEH:**

**ARFIAH HASMI DAMAYANTI H**

**168110182**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSEX* PADA  
REMAJA DI PEKANBARU

ARFIAH HASMI D H

168110182

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal  
01 Juli 2020

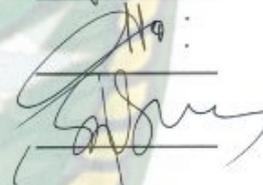
DEWAN PENGUJI

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

Ahmad Hidayat, S.Th.L., M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru,

02 SEP 2020

Mengesahkan

Dean Fakultas Psikologi



Yanwar Arif M.Psi., Psikolog

#### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arfiah Hasmi D H

NPM : 168110182

Judul : Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan *Cybersex* Pada Remaja Di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 01 Juli 2020

Yang menyatakan,



*Arfiah*  
Arfiah Hasmi D H

168110182

## HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Atas izin Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga yang saya cintai.

Terimakasih mama papa, ababang dan adek jika bukan karena kalian mungkin saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini semoga ini dapat membuat kalian bangga”



## MOTTO

“ Lakukanlah terus lakukan walaupun itu terlihat sulit dan kamu merasa tidak akan sanggup dan mampu tapi yakinlah bahwa kamu bisa melewatinya sebab Allah SWT tau seberapa batas kemampuan hambanya ”

Arfiah Hasmi D H

“ Jika kau berada di jalan Allah berlailah kencang jika sulit maka tetaplah berlari meski hanya lari-lari kecil bila engkau lelah berjalanlah, apabila semua itu tak mampu kau lakukan tetaplah maju meski harus merangkak dan jangan pernah sekalipun berbalik arah.” ( Al Imam As-Syafi’i)

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. <i>Cybersex</i> .....	9
1. Pengertian <i>Cybersex</i> .....	9
2. Aspek-aspek <i>Cybersex</i> .....	11
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cybersex</i> .....	13
4. Klasifikasi Pengguna <i>Cybersex</i> .....	14
B. Kontrol Diri .....	16

1. Pengertian Kontrol Diri .....	16
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	19
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri .....	21
4. Jenis-jenis Kontrol Diri .....	22
C. Remaja .....	23
1. Pengertian Remaja.....	23
2. Ciri-ciri Remaja.....	24
3. Tahap Perkembangan Remaja .....	25
D. HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN CYBERSEX PADA REMAJA DI PEKANBARU .....	26
E. Kerangka Berpikir .....	27
F. Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Desain Penelitian.....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	29
C. Definisi Operasional .....	29
1. <i>Cybersex</i> .....	29
2. Kontrol Diri .....	30
D. Subjek Penelitian.....	30
1. Populasi Penelitian .....	30
2. Sampel Penelitian.....	31
E. Metode Pengumpulan Data .....	32
1. Skala <i>Cybersex</i> .....	33
2. Skala Kontrol Diri.....	34
F. Metode Analisis.....	37
1. Validitas Alat Ukur .....	37
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
1. Uji Asumsi .....	38
1) Uji Normalitas .....	38

2) Uji Linieritas .....	39
2. Uji Hipotesis .....	39

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....40**

A. Persiapan Peneitian .....	40
B. Pelaksanaan Penelitian.....	40
C. Hasil Analisis Data .....	43
1. Hasil Uji Deskripsi.....	43
2. Uji Asumsi .....	46
a. Uji Normalitas .....	46
b. Uji Linieritas .....	47
3. Uji Hipotesis .....	47
D. Data Demografi .....	49
1. Uji Beda <i>Cybersex</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	49
2. Uji Beda Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
E. Pembahasan .....	51

**BAB V PENUTUP.....56**

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran .....	56

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Blue print skala <i>cybersex</i> sebelum <i>try out</i> .....	33
Tabel 3.2 Blue print skala <i>cybersex</i> sesudah <i>try out</i> .....	34
Tabel 3.3 Blue print skala kontrol diri sebelum <i>try out</i> .....	35
Tabel 3.4 Blue print skala kontrol diri sesudah <i>try out</i> .....	36
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
Tabel 4.2 Sampel Penelitian Berdasarkan usia .....	41
Tabel 4.3 Sampel Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal .....	42
Tabel 4.4 Rentang Skor Pada Penelitian.....	43
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	44
Tabel 4.6 Skala <i>Cybersex</i> .....	45
Tabel 4.7 Skala Kontrol Diri .....	45
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas .....	46
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas .....	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank .....	48
Tabel 4.11 Uji R-Squared .....	48
Tabel 4.12 Perbedaan Mean Berdasarkan Jenis Kelamin .....	49
Tabel 4.13 Hasil Uji Independent Sampel T-test .....	49
Tabel 4.14 Perbedaan Mean Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
Tabel 4.13 Hasil Uji Independent Sampel T-test .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Uji Validasi Skla *Cybersex* dan Kontrol Diri
- LAMPIRAN 2 Skala *Cybersex* dan Kontrol Diri sebelum *try out*
- LAMPIRAN 3 Skoring Data *Try Out*
- LAMPIRAN 4 Skala *Cybersex* dan Kontrol Diri sesudah *try out*
- LAMPIRAN 5 Skoring Data Penelitian
- LAMPIRAN 6 Hasil Analisis Data
- LAMPIRAN 7 Surat Keputusan
- LAMPIRAN 8 Kartu Bimbingan

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

# HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSEX* PADA REMAJA DI PEKANBARU

Arfiah Hasmi Damayanti Harahap

168110182

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

Penggunaan internet oleh remaja yang mana sering melakukan penyimpangan. *cybersex* adalah salah satunya, *cybersex* merupakan penggunaan internet sebagai aktivitas untuk kesenangan seksual seperti melihat gambar vulgar, obrolan mengenai seks, video atau email yang berbau seks. Pentingnya kontrol diri dalam penggunaan internet agar tidak menyalahgunakan internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 110 orang remaja yang berusia 15-22 tahun yang berada di Kota Pekanbaru yang diambil dengan menggunakan tehnik *Purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kontrol diri dan skala *cybersex*. Setelah data terkumpul kemudian data diolah dengan menggunakan korelasi *rank spearman*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan *cybersex* dengan nilai  $r = -0,544$  dan  $p = 0,000$ . Dengan demikian semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah *cybersex*, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi *cybersex*. Adapun kontribusi kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru adalah sebesar 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata kunci : Kontrol diri, *Cybersex*, Remaja.

**THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONTROL AND CYBERSEX  
ON ADOLESCENTS IN PEKANBARU**

**Arfiah Hasmi Damayanti Harahap**

**168110182**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY**

**ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

*The use of the internet by teenagers tends to make deviations. Cybersex is one of them; cybersex is the use of the internet as an activity for sexual pleasure such as enjoying vulgar images, chatting about sex, videos or emails that lead to sex. The importance of self-control in the use of the internet is in order not to abuse it. This study aims to determine if there is the correlation between self-control and cybersex on adolescents in Pekanbaru. Subjects in this study are 110 adolescents aged 15-22 years in Pekanbaru taken by using the purposive sampling technique. The data collection in this study uses two scales namely self-control scale and cybersex scale. After the data is collected then the data is processed by using Spearman Rank correlation. This study shows that there is a negative and significant relationship between self-control and cybersex with  $r = -0.544$  and  $p = 0,000$ . Thus the higher the self-control, the lower the cybersex, and conversely the lower the self-control, the higher the cybersex. The contribution of self-control with cybersex on adolescents in Pekanbaru is 34.8% while the rest is influenced by other factors not examined in this study.*

*Keywords: Self-control, Cybersex, Adolescent*

أرفية هاسمي دمايانتي هاراهاب لعلاقة بين ضبط النفس والجنس السبراني في المراهقين بمدينة باكنبارو

أرفية هاسمي دمايانتي هاراهاب

168110182

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

استخدام الإنترنت من قبل المراهق الذي غالبا ما يكون العكس هو واحد منهم الجنس السبراني. الجنس السبراني هو استخدام الإنترنت كنشاط من أجل المتعة الجنسية مثل النظر إلى الصور المتبدلة أو الترتة حول الجنس أو مقاطع الفيديو أو رسائل البريد الإلكتروني التي تفوح منها رائحة الجنس. أهمية ضبط النفس في استخدام الإنترنت حتى لا تسيء استخدام الإنترنت. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين ضبط النفس والجنس السبراني لدى المراهقين في باكنبارو. المواضيع في هذا البحث كانت 110 مراهقا تتراوح أعمارهم بين 15-22 سنة في مدينة باكنبارو تم أخذها باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة. جمع البيانات في هذا البحث يستخدم جدولين هما على نطاق وضبط النفس وعلى نطاق والجنس السبراني. بعد جمع البيانات، يتم الحصول على البيانات باستخدام ارتباط بيرسون ضرب العزوم. يظهر هذا البحث أن هناك علاقة سلبية ومهمة بين ضبط النفس والجنس السبراني مع  $r = -0,544$  و  $(p) = 0,000$ . وهكذا كلما زاد ضبط النفس في تناول الطعام، ويقلل من الجنس السبراني، وعلى العكس من خفض ضبط النفس، وارتفاع الجنس السبراني. تبلغ مساهمة ضبط النفس مع الجنس السبراني في المراهقين في باكنبارو 34,8% بينما يتأثر الباقي بعوامل أخرى لم يتم فحصها في هذا البحث. الكلمات الرئيسية: ضبط النفس، الجنس السبراني، المراهق.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang berada pada batas perubahan dalam pertumbuhan maupun perkembangan karena pada masa ini menghubungkan masa antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pertumbuhannya terlihat dari tubuhnya yang mulai terlihat sudah beranjak dewasa, tetapi perilakunya belum seperti halnya orang dewasa dan remaja akan gagal menunjukkan kedewasaannya. Tetapi, belum banyak memiliki pengalaman tentang kedewasaan ini dikarenakan pada masa ini remaja masih mencari jati diri dimana masih sering terlihat adanya pertentangan, kegelisahan kebingungan dan konflik dengan dirinya.

Remaja melihat suatu kejadian yang di alaminya sekarang menentukan perilakunya dalam menghadapi kejadian-kejadian berikutnya seperti masa perubahan yang terjadi pada remaja yaitu perkembangan seksualnya. Rasa ingin tahu mengenai seksual akan menyebabkan remaja mencoba salah satu perilaku yang menyimpang. Ini adalah sesuatu yang sehat dan normal akan tetapi apabila terus dilakukan akan menyebabkan sesuatu yang tidak baik untuk remaja tersebut. Rasa penasaran akan seksual yang besar dapat menyebabkan remaja terus-terusan mencari informasi seputar seksual.

Remaja menjadi suatu jembatan antara anak-anak yang seksual menuju ke orang dewasa yang seksual. Remaja memiliki rasa ingin tahu mengenai

seksual yang hampir tidak dapat terpuaskan. Rasa ingin tahu ini membuat remaja mencari informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti dari buku-buku, internet atau dari media lainnya yang menyediakan informasi. Pencarian informasi seksual melalui internet yang salah ini akan menyebabkan *cybersex*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Cooper (2002) bahwa *cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet sebagai aktivitas untuk kesenangan seksual seperti melihat gambar-gambar yang vulgar, ikut berpartisipasi dalam obrolan mengenai seks, tukar menukar gambar, video atau email yang berbau seks dan terkadang hingga masturbasi.

Kemudahan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet ini mendorong meningkatnya jumlah pengguna internet ini dapat dilihat di Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia dimana jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 bertambah sangat pesat yaitu 27,91 juta (20,12%) menjadi 171,18 juta jiwa. Menurut KOMINFO RI (2014) pencapaian tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat ke-6 dunia dalam jumlah penggunaan internet terbanyak. Dari pengguna internet tersebut 80% diantaranya adalah remaja yang berusia 15-19 tahun (<https://komingfo.co.id>).

Pekanbaru sebagai ibukota dari provinsi Riau juga tidak lepas dari fenomena ini. Riau termasuk penggunaan internet di provinsi Riau yang di dominasi oleh perempuan. APJII (2014) mencatat pengguna internet di provinsi Riau lebih didominasi oleh 57% berjenis kelamin perempuan dan 43% pengguna internet berjenis kelamin laki-laki dengan 49,0% pengguna internet berusia 18-25 tahun. Pekanbaru memiliki populasi remaja dengan rentang usia 10-24 tahun

sebanyak 234.916 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa pekanbaru adalah salah satu kota di Riau yang menjadi pengguna internet aktif (Badan Pusat Statistik, 2020).

Fenomena mengenai *cybersex* ini banyak juga ditemukan di warung internet (warnet) kota Pekanbaru bahwasanya pengunjung warnet setiap harinya sangat banyak yang terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Warnet bukan hanya dijadikan tempat untuk bermain game online saja tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk mengakses situs pornografi mulai dari gambar, video hingga melakukan obrolan di sosial media yang menjurus ke hal vulgar seperti pornografi.

Dengan adanya internet sebagai sumber informasi sebenarnya membuat informasi menjadi lebih mudah untuk didapatkan dan diakses tetapi dampaknya bagi remaja yang salah dalam penggunaannya dapat menyebabkan dampak yang negatif, sebab dari itu dalam hal ini sangat di butuhkan dalam diri seorang individu yaitu kontrol diri. Pentingnya remaja untuk melakukan kontrol diri dalam penggunaan internet agar tidak melakukan penyalahgunaan internet untuk mengakses hal-hal yang menjurus pada pornografi sebab dalam perkembangannya remaja yang belum terlalu memahami tentang pornografi, apalagi rasa penasaran remaja mengenai seksual sangat tinggi.

Salah satu faktor dari dalam diri yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual di internet yang tidak sehat adalah karena kurangnya kontrol diri pada remaja tersebut dimana remaja tersebut tidak bisa mengambil keputusan mana yang baik dan tidak dan bagaimana seksual yang sehat. Chaplin

(2001) mengatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri bagaimana bertindak, kemampuan untuk dapat mengambil keputusan, dan dapat menghindari rangsangan atau tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri penting untuk dimiliki oleh seorang individu sebab individu merupakan makhluk sosial yang tidak hidup sendiri namun berdampingan dengan kelompok masyarakat. Individu yang mampu mengontrol dirinya berarti individu tersebut memiliki *self control*. Gangguan kontrol diri yang terdapat pada remaja ini dapat menyebabkan munculnya kecanduan pada internet, gangguan yang dideskripsikan sebagai gangguan kontrol pada hasrat saat ingin mengakses situs porno di internet. Perilaku ini kerap dihubungkan dengan bagian otak yaitu dopamin yang merupakan salah satu neurotransmitter yang dapat membuat rasa senang dan nyaman pada berbagai hal.

Kontrol diri yang merupakan salah satu dari sifat kepribadian, kontrol diri seorang individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Bagi individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan bagus akan lebih mampu dalam mengatur perilaku dan mengambil suatu keputusan, akan tetapi individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan kurang mampu dalam mengontrol dirinya. Ini berlaku saat sedang mengakses situs porno, individu seharusnya lebih mampu mengontrol dirinya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Angreiny dan Sarry (2018) Berdasarkan aspek kontrol sosial yang muncul pada remaja yang mengakses *cybersex*, mereka memiliki kedekatan dengan orang di sekitarnya namun tidak sampai mencapai kelekatan (*attachment*). Pada umumnya, remaja yang termasuk

kedalam kategori mengakses *cybersex* ini sering menolak peraturan, melanggar bahkan tidak jera dengan adanya hukuman yang di beri oleh guru disekolah dan orang tua dirumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermaini dan Mukhlis (2010) menyatakan bahwasanya remaja yang ada di Pekanbaru memperoleh informasi mengenai seks terbanyak melalui internet yang diakses menggunakan laptop atau handphone. Bagi sebagian besar remaja menganggap fenomena seksual yang melibatkan dunia maya atau internet seperti ini dianggap masih sangat tabu namun ada juga tidak sedikit remaja yang beranggapan bahwa perilaku ini adalah cara yang paling aman dan tepat dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

Velea (dalam Andini, 2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa alasan laki-laki menyukai seks maya atau *cybersex* adalah karena laki-laki berusaha untuk tidak terlihat melakukannya karena dengan melakukan seks dunia maya lebih merasa kan aman dan tidak mudah diketahui. Perbedaan mencolok lainnya yaitu laki-laki lebih mudah terangsang oleh pengamatan dan stimulus visual, sedangkan perempuan lebih terangsang oleh pendengaran karna di internet lebih sering ditemui gambar erotis atau porno ini yang menjadi suatu penyebab bahwasannya laki-laki lebih menyukai seks di dunia maya.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Novitriani & Harmaini (2018) mengenai perbedaan *cybersex* remaja yang ditinjau dari usia dan jenis kelamin yang berada di kota pekanbaru menyatakan bahawa terdapat perbedaan *cybersex* pada remaja akhir, bahwa remaja akhir yang berusia 18-21 tahun ternyata lebih tinggi *cybersex* nya dibandingkan denga remaja awal dan remaja tengah.

Perbedaan selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa *cybersex* yang dilakukan oleh laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Dewangga dan Makmuroh (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Siswa SMP di Orange-net Bandung memperoleh hasil bahwasanya individu yang mengalami *Internet Addiction Disorder (Cybersexual addiction)* akan mulai terlihat setelah berada pada tahap frekuensi yang parah sehingga individu tersebut akan menggunakan internet sebagai media untuk melakukan *cybersex*. Hal seperti ini akan disadari oleh orang tua atau orang sekitar setelah si anak mengalami penurunan presentasi belajar, membuat masalah di sekolah, mulai berkurangnya komunikasi antara orang tua dan sianak.

Hasil penelitian Taufik dan Anganthi (2005) menunjukkan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seks bebas pada remaja yaitu penggunaan media yang disalah digunaka untuk mengakses pornografi di internet. Hal ini terlihat jelas dari meningkatnya jumlah pengguna internet yang melakukan *cybersex* di internet baik itu laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”*Hubungan antara Kontrol Diri dengan Cybersex pada Remaja di Pekanbaru*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengangkat permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru?”

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain adalah :

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap teori-teori psikologi khususnya psikologi klinis, perkembangan, dan psikologi sosial mengenai kontrol diri dan perilaku seksual.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat secara praktis bagi ilmuan, praktisi dan pemerhati bagi pihak-pihak berikut:

##### a) Penulis

Memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah kedalam praktik nyata.

##### b) Bagi peneliti lain

Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Cybersex*

##### 1. Pengertian *Cybersex*

Cooper (2002) menyatakan bahwa *cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet yang terlibat didalam kesenangan aktivitas seksual, seperti berpartisipasi mengenai obrolan tentang seksual, melihat gambar-gambar vulgar, saling menukar gambar erotis dan berkirim email mengenai seks yang juga diikuti oleh masturbasi.

Menurut Desmon (2005) *cybersex* adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seks yang menggunakan internet sebagai media penghubung yang mana kegiatan ini dilakukan oleh pelaku dengan jarak yang berjauhan akan tetapi tetap dapat berhubungan dan aktivitas ini dilakukan menggunakan internet dengan fasilitas kamera.

Dalam penelitian Harmaini dan Novitriani (2018) *cybersex* adalah suatu kegiatan mengakses hingga mendownload pornografi di internet baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, dan terkadang terbawa-bawa dalam percakapan yang membahas seksual secara online dengan orang lain (berfantasi seksual dengan pasangan di internet).

Griffiths (2001) menyatakan bahwa *cybersex* terdiri atas tiga kategori yaitu *recreational user* (pengguna rekreasi), *at risk user* (pengguna berisiko), dan *sexually compulsive user* (pengguna kompulsif

seksual) salah satu aktivitas yang teramat banyak dilakukan adalah melihat pornografi ini adalah sarana eksplisit seksual tujuannya untuk membangkitkan hasrat seksual untuk yang melihatnya.

Sedangkan Maheu (2001) juga mendefinisikan bahwa suatu perilaku dikatakan *cybersex* ketika seorang individu menggunakan komputer yang didalamnya berisi mengenai seks seperti suara, gambar yang diperoleh dari internet untuk stimulus seksual yang secara khusus mencakup beberapa individu lain untuk membangkitkan hasrat seksualnya.

Griffiths (2004) mengatakan bahwa *cybersex* banyak disukai karena faktor tidak mudah dikenali dan hanya memiliki sedikit kendala. Berbagai faktor lain juga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja, seperti faktor sosial, faktor ekonomi, minimnya penghasilan dan tingkat pendidikan, banyaknya jumlah individu per-kg dan minimnya pengetahuan mengenai nilai yang terkandung dalam agama di lingkungan masyarakat.

Cooper (2002) *cybersex* sangat mungkin dan sangat berpotensi terjadi ini dikarenakan situs-situs seksual sangat mudah untuk diakses selama terhubung ke jaringan internet, situs seksual ini bisa diakses sepanjang waktu yaitu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu dan dapat diakses dimanapun seperti di rumah, sekolah, perpustakaan, di tempat umum dan tempat yang paling sering di kunjungi oleh anak remaja yaitu di warnet (warung internet).

Menurut Young (2001) *cyberses* yaitu kurang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor situasional yang menunjuk pada riwayat kehidupan dan kesehatan seks, yang berasal dari bagian interaktif aplikasi internet dan faktor kepribadian yaitu semacam tipe kepribadian dan kontrol diri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *cybersex* adalah perilaku yang sekarang sering terjadi yang mana dengan menggunakan internet sebagai sumber dan mendianya sehingga dengan menggunakan internet penggunaanya dapat mengakses situs-situs pornografi berupa gambar, teks cerita, atau video yang dapat membangkitkan hasrat seksual individu dengan adanya internet ini dapat menghubungkan individu yang satu dengan individu lain secara online dengan menyembunyikan identitasnya atau menggunakan anonim.

## 2. Aspek-aspek *Cybersex*

Delmonico (dalam Laws dan O'Donohue, 2008) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) aspek *cybersex*, yaitu:

- 1) *Online Sexual Compulsivity*, mengukur indikator dari *cybersex* yang komplusif. Perilaku seks kompulsif sebagai suatu pola kegagalan dalam mengendalikan dorongan seksual yang intens, atau desakan yang menghasilkan perilaku seksual yang berulang-ulang.

- 2) *Online Sexual Behavior Social*, mengukur *cybersex* yang terjadi dalam situasi hubungan sosial, atau mengaitkan interaksi interpersonal dengan individu lain ketika sedang online (seperti ruang mengobrol atau *chat room* dan *email*).
- 3) *Online Sexual Behavior Isolation*, mengukur *cybersex* yang terjadi tanpa ada hubungan sosial didalamnya keadaan individu mengalami penurunan atau tidak dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya dan melibatkan interaksi interpersonal yang terbatas.
- 4) *Online Sexual Spending*, mengukur banyaknya individu mengeluarkan dana berupa uang untuk kegiatan *cybersex*, dan dampak yang diperoleh berhubungan dengan dana yang dikeluarkan tersebut.
- 5) *Interest in Online Sexual Behavior*, mengukur kecenderungan untuk tujuan seksual dengan menggunakan media seperti computer, gadget dan internet (seperti menandai situs seksual).

Grubbs, Volk, dan Sessoms (dalam Harmini dan Novitriani, 2018) membarui dengan menyatakan beberapa aspek penting yang terdapat pada *cybersex*, dinyatakan berdasarkan teori dari Grubbs, Volk, dan Sessoms, yaitu :

- 1) Tingkat kecanduan, yaitu individu yang sering menonton tayangan seksual dan pornografi di internet maka akan menaikkan tingkat kecanduannya. Jika semakin tinggi tingkat kecanduan ini akan

membuat individu semakin berkurang pulak kemampuannya dalam mengontrol diri untuk menghindari mengakses pornografi.

- 2) Perasaan bersalah, perasaan yang muncul saat menonton pornografi. Jika semakin tinggi tingkat perasaan bersalah seorang individu maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pulak tingkat kecanduan.
- 3) Perilaku sosial, perilaku ini akan berdampak dan mempengaruhi kehidupan sosial individu, ini dikarenakan individu tersebut perhatiannya lebih berpusat sehingga banyak menghabiskan waktunya untuk menonton tayangan seksual dan pornografi yang memberikan efek yang menyenangkan bagi mereka dan melupakan kegiatan yang positif dan konstruktif.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Cybersex*

Cooper (2002) mengatakan terdapat 3 faktor yang dapat menyebabkan individu berbuat *cybersex*, yang disingkat dengan *triple A engine*, sebagai berikut:

- a. *Accesibility*, merupakan individu yang mengakses bahan-bahan seksual melewati internet selama sehari 24 jam dan seminggu dalam 7 hari.
- b. *Affordability*, merupakan individu yang menemukan bahwa saat mengakses menggunakan internet dananya cukup murah dan banyak bahan-bahan seksual yang diperoleh lewat situs internet dengan tidak membayar atau gratis.

- c. *Anonymity*, merupakan individu yang merasa tidak takut akan dikenali atau diketahui oleh orang lain ketika sedang mengakses pornografi, berdiskusi mengenai seksual dan melakukan kegiatan yang berbau seksual di internet.

Carners Delmonico, dan Griffin (2001) menyatakan ada 2 faktor yang dapat membuat dampak bagi individu untuk melakukan *cybersex* antara lain :

- a. *Isolation*, merupakan individu yang mempunyai kesempatan memisahkan dirinya dengan orang lain dan ikut terlibat didalam angan-angan yang dipilih tanpa adanya efek seperti terjangkit secara seksual ataupun gangguan dari dunia nyata.
- b. *Fantasy*, merupakan individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan melakukan fantasi seksual tanpa takut akan sebuah penolakan.

#### 4. **Klasifikasi Pengguna *Cybersex***

Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) mengklasifikasi 3 kategori individu yang menggunakan internet untuk tujuan seksual ketiga kategori tersebut adalah :

- a. *Recreational users*, yaitu individu yang mengakses seksual dikarenakan rasa ingin tau atau dijadikan untuk hiburan dengan kesadaran yang berubah dengan ketersediaan bahan seksual yang

dihendaki untuk mendapatkan rasa puas dengan memodifikasi persepsi dan emosi.

- b. *At-risk users*, yaitu ditunjukan kepada individu yang tidak memiliki seksual kompulsif. Tetapi, setelah menggunakan internet untuk kepentingan seksual individu tersebut mengalami beberapa masalah seksual dan apabila terus berlanjut maka akan menjadikan individu tersebut menjadi kompulsif.
- c. *Sexual Compusif*, yaitu individu yang menunjukkan adanya kecenderungan seksual kompulsif dan terdapat akibat yang negatif, seperti merasa senang pada pornografi, melakukan kegiatan seksual dengan orang yang tidak dikenal secara nyata, menjalin hubungan dengan banyak orang dan melakukan kegiatan seksual lainnya yang dapat dilakukan.

Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) menyatakan bahwasanya berdasarkan waktu mengakses bahan seksual, maka individu tingkat mengakses dibedakan menjadi 3 yaitu :

- a. *Low users*, yaitu individu yang mengakses bahan-bahan seksual kurang dari satu jam dalam setiap minggunya.
- b. *Moderate users*, yaitu individu yang mengakses bahan-bahan seksual diantara 1-10 jam dalam setiapminggunya.
- c. *High users*, yaitu individu yang mengakses bahan-bahan seksual 11 jam atau bahkan lebih setiap minggunya, ini menunjukkan bahwa individu sudah memiliki perilaku kompulsif.

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Menurut synder dan Gangestad (dalam Ghufron & Risnawati,2010) mengatakan bahwa mengenai konsep kontrol diri sangat relevan untuk melihat hubungan antara kepribadiannya dengan lingkungan masyarakat didalam mengatur citra masyarakat yang sesuai dengan situasi dalam menentukan sikap dan pendirian yang efektif. Kontrol diri berkaitan juga dengan dengan bagaimana individu tersebut dapat mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai salah satu yang berfungsi sebagai pusat dalam diri individu. Kontrol diri dikembangkan dan juga digunakan oleh individu untuk mencapai kesuksesan dalam setiap proses kehidupan.

Menurut Kartini Kartono (2000) kontrol diri merupakan yang mengatur setiap tingkah laku, kontrol diri juga berkaitan dengan seperti apa dan bagaimana individu dapat mengontrol emosinya serta dapat menahan segala dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai salah satu pusat yang fungsinya di dalam diri individu. Kontrol diri juga merupakan salah satu proses yang bila dikembangkan dengan baik akan mencapai kesuksesan dalam proses kehidupan. Selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan situasi dalam menampilkan diri saat melakukan sosialisasi kemampuan yang dapat mengendalikan

perilaku, kecenderungan dalam menarik sebuah perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain.

Menurut suryasa (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2010) kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menahan keinginan yang terkadang berlawanan dengan tingkah laku dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada dan dapat di identikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Chaplin (2001) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menekankan, membimbng tingkah laku dan merintangi tingkah laku yang implusif.

Kontrol diri yang dinyatakan oleh Papalia, Old, dan Feldman (2008) merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan segala tingkah laku dengan yang dianggap membenarkan secara sosial oleh masyarakat. Kontrol diri merupakan perasaan individu bahwa individu tersebut bahwasanya mampu dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menyingkirkan hasil yang tidak diinginkan. Sedangkan Chaplin (2008) berpendapat bahwa kontrol diri adalah sebuah kemampuan dalam membentuk tingkah laku sendiri dalam artiaan kamampuan individu dalam merintangi dan menekan impuls dan tingkah laku implusif.

Menurut Prawitasari (2011) kontrol diri dapat menggambarkan keputusan individu dengan melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang dapat meningkatkan suatu hasil dan tujuan

tertentu yang diinginkan. Alwisol (2009) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan tindakan dalam diri untuk mengontrol dorongan dari luar yang dapat menentukan setiap tingkah laku. Tingkah laku ini dapat dikontrol dengan beberapa cara seperti menghindar, adanya rasa jenuh, dan stimuli terhadap seks dan memperkuat diri.

Gleitman (dalam Thalib 2010) menyatakan bahwasanya kontrol diri melihat kepada kemampuan seorang individu dalam mengendalikan dorongan-dorongan baik yang berasal dalam diri individu tersebut maupun yang berasal dari luar diri individu tersebut. Individu yang mampu mengontrol dirinya maka dapat mengambil langkah dan membuat keputusan yang lebih efektif untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan mampu menghindar dari yang tidak diinginkan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas. peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kontrol diri dapat didefinisikan bahwa seorang individu dapat mengatur sendiri tingkah lakunya yang mana kontrol diri seorang individu merupakan salah satu yang berfungsi sebagai pusat didalam diri individu yang berkaitan dengan seperti apa individu tersebut dapat mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang terdapat dari dalam dirinya yang berefek kepada pemikiran dan perasaan individu untuk membuat atau mengambil keputusan yang negatif ataupun positif.

## 2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Ghufron dan Risnawati (2011) menjelaskan untuk mengukur kontrol diri menggunakan aspek sebagai berikut:

### 1) *Behavioral control* (Kontrol perilaku)

Adalah kesiapan atau ketersediaan sesuatu respon yang secara langsung dapat memodifikasi dan mempengaruhi keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan dalam mengontrol perilaku ini di perjelas dengan dibagi menjadi 2 komponen yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan seorang individu dalam menentukansiapa yang siapa yang dapat mengendalikan keadaan dirinya atau sesuatu yang berada dari luar dirinya. Kemudian kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulis modifiablity*) yaitu kemampuan seorang individu untuk mengetahui kapan dan bagaimana suatu stimulus yang tidak dikehendaki dapat dihadapi.

### 2) *Cognitive control* (Kontrol Kognitif)

Adalah suatu kemampuan individu untuk mengelola setiap informasi yang ada dan tidak diinginkan dengan cara dalam mengelola informasi yang ada tidak diinginkan dengan cara menjabarkan, menilai ataupun menggabungkan segala kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis ataupun dalam mengurangi tekanan. aspek ini terdiri dari 2 komponen, diantaranya yaitu untuk memperoleh informasi dengan melakukan penilaian, dan

informasi yang dimiliki oleh individu tentang suatu keadaan yang kurang menyenangkan individu ini juga dapat mengantisipasi keadaan dengan berbagai perhitungan. Berusaha menafsirkan dan menilai suatu keadaan ataupun peristiwa dengan cara melihat ketertarikan dari segi-segi positif secara khusus.

3) *Decisional control* (Kontrol Keputusan)

Adalah kemampuan seorang individu dalam memilih suatu tindakan yang berdasarkan kepada suatu yang diyakini ataupun disetujui. Kontrol diri untuk menentukan pilihan yang berfungsi dengan adanya suatu kebebasan, kesempatan atau pun dengan kemungkinan yang ada pada diri seorang individu untuk memilah berbagai kemungkinan tindakan yang ada.

Yudrik (2011) membagi kontrol diri ke dalam lima aspek yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan mengontrol perilaku

Perilaku sangat berarti perannya sehingga bila perilaku tidak dapat terkontrol dengan baik maka dapat menjadikan perilaku tersebut menjadi menyimpang, yang mana mengontrol perilaku kepada setiap orang berbeda.

2) Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan ini termasuk kedalam salah satu aspek dari kontrol diri ini dikarenakan dalam kehidupan seseorang memiliki berbagai macam stimulus, adapun stimulus tersebut yaitu individu harus

mempunyai suatu kemampuan untuk mengontrol stimulus tersebut dan dapat memilih stimulus yang mana akan diterima dan akan ditolak.

3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Individu diharuskan mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi masalah hal ini agar masalah tersebut tidak akan menjadi besar dan menjadi rumit.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu diharuskan memiliki kemampuan untuk memperkirakan peristiwa. Yang artinya seorang individu harus dapat mengartikan peristiwa apa yang ada disekitarnya dengan positif sehingga individu dapat menjalani peristiwa-peristiwa tersebut.

5) Kemampuan mengambil keputusan

Dalam tiap peristiwa yang ada seorang individu dituntut agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang baik. Untuk individu itu sendiri dan juga baik untuk orang-orang yang berada disekitarnya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut pandangan Hurlock (1980), menyatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu):

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri seorang individu seperti kepribadian, minat, emosi, kecerdasan, usia dan pengetahuan.

Faktor internal juga turut andil dalam kontrol diri yaitu salah satunya usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin bertambah pula kemampuan mengontrol dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu ini merupakan lingkungan, lingkungan yang paling utama adalah keluarga. Orang tua adalah salah satu yang turut andil dalam membentuk kemampuan kontrol diri seorang anak atau individu.

**4. Jenis – jenis Kontrol Diri**

Menurut Block (dalam Ghufro dan Risnawita, 2011) kontrol diri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. *Over control*

Adalah kontrol diri individu yang dilakukan terlalu berlebihan ini menyebabkan seorang individu banyak menahan diri dalam bertindak terhadap stimulus.

b. *Under control*

Adalah suatu kecenderungan seorang individu dalam melepaskan impulsnya secara bebas tanpa mempertimbangkan dengan masak.

c. *Appropriate control*

Adalah kontrol diri seorang individu untuk mengendalikan impulsnya secara tepat.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Sarwono (2013) Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan adanya perkembangan secara psikologis, biologis, moral dan juga agama. Sedangkan Santrock (2011) mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan secara kognitif, biologis, dan sosio emosi. Hurlock (1980) mengatakan bahwasannya ada beberapa peralihan yang sama dan bersifat universal yaitu perubahan pada bentuk tubuh, berubahnya minat dan perilaku, tingginya emosi dan bersikap ambivalen pada setiap perubahan.

Perkembangan seksualitas remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Ciri- ciri seksualitas primer anak perempuan dan anak laki-laku tentu saja berbeda. Pada anak perempuan perubahan ciri-ciri seks ditandai dengan adanya munculnya menstruasi sedangkan pada anak laki-laki pertumbuhan sudah berangsur terjadi sekitar usia 12 tahun dan ditandai dengan *ejaculation semen* atau yang biasa dikenal dengan mimpi basah. (Sarwono, 2011). Menurut Konopka (dalam Yudrik, 2011) masa remaja adalah bagian perkembangan individu yang sangat penting ini diawali

dengan matangnya organ fisik (seksual) sehingga akan mampu untuk memproduksi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja adalah masa transisi yang disebut juga dengan masa perubahan baik secara psikis maupun fisik yang dipengaruhi oleh hormon-hormon. Terjadi perubahan ciri-ciri seks primer laki-laki dan perempuan, dimana remaja memasuki tahap rasa ingin tahu tentang seksualitas yang menggebu-gebu hal ini membuat remaja jadi terus mencari informasi yang berkaitan dengan fantasi seksual yang sekarang mudah diakses dengan menggunakan internet, perilaku ini dengan tanpa adanya bimbingan membuat remaja masuk ke dalam masalah yaitu fenomena *cybersex* dimana remaja menjadi adiktif terhadap perilaku tersebut.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Menurut pandangan Sarwono (2013), ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Minat yang semakin konsisten dan fungsi-fungsi penalaran yang semakin mantap.
- b. Ego nya mencari harapan untuk dapat bergabung dengan banyak orang dan mendapatkan pengalaman baru.
- c. Mulai terbentuk dan tidak akan berubahnya identitas seksual.

- d. *Egosentrisme* (terlalu memfokuskan perhatian terhadap diri sendiri) kurangnya keseimbangan antara kepentingan diri dengan individu lain.
- e. Adanya “dinding” yang dapat memisahkan antara masyarakat umum (*the public*) diri pribadinya (*private self*).

### 3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Konopka (dalam Yudrik, 2011) masa remaja awal berlangsung antara usia 12-15 tahun, remaja tengah berlangsung antara usia 15-18 tahun dan remaja akhir yang berlangsung antara usia 19-22 tahun, adapun tahap perkembangannya menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut :

- a. Remaja awal (*early adolescent*)

Pada tahapan ini remaja masih bingung akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sebab banyaknya dorongan-dorongan yang menyertai perubahan ini. Mereka lebih cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

- b. Remaja tengah (*middle adolescent*)

Pada tahapan ini remaja sangat memerlukan teman, sebab remaja akan merasa senang kalau banyak teman yang mengakuinya ini menunjukkan bahwa akan munculnya kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri dan senang apabila temannya seperti dirinya.

Pada masa ini remaja kebingungan karena tidak tahu mana yang benar-benar peduli atau tidak.

c. Remaja akhir (*late edolecent*)

Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang mana menampakkan pengungkapan kebebasan diri, mencari teman sebaya dengan lebih selektif, dapat mewujudkan perasaan cinta, dan memiliki kemampuan berpikir hayal/abstrak.

**D. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Cybersex* Pada Remaja Di Pekanbaru**

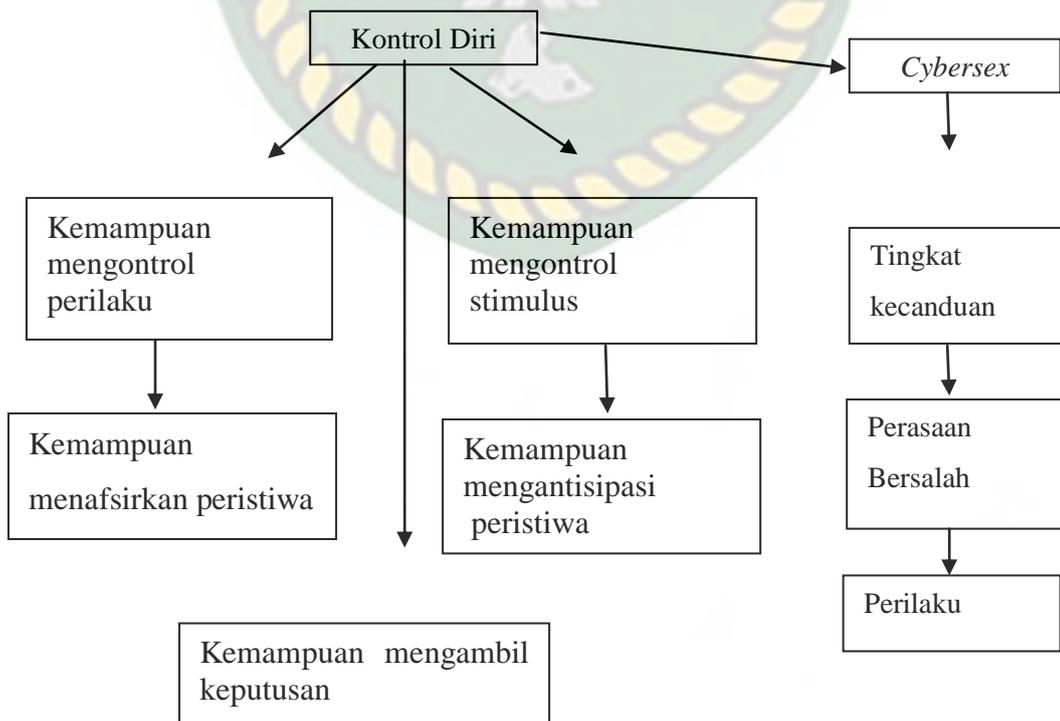
Dalam penelitian Harmaini dan Novitriani (2018) *cybersex* didefinisikan sebagai suatu kegiatan mengakses, mendownload pornografi di internet berbentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, dan terlibat dalam percakapan yang berbau seksualitas secara online dengan melibatkan orang yang tidak dikenal (berfantasi seksual dengan pasangan di internet). Sedangkan kontrol diri menurut Chaplin (2008) adalah berpendapat bahwa kontrol diri adalah sebuah kemampuan dalam membentuk tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan individu dalam merintang dan menekan impuls dan tingkah laku implusif.

Menurut paparan teori diatas maka suatu fenomena yang sering muncul dengan adanya penyimpangan internet oleh remaja yaitu *cybersex*, yang mana *cybersex* ini banyak dilakukan oleh remaja, khususnya remaja yang baru saja menggunakan gadget, komputer atau lebih tepatnya lagi

internet yang mana *cybersex* ini banyak dilakukan oleh remaja sebabtingginya rasa ingin tau remaja mengenai seksualitas. Kontrol diri dianggap ikut serta dalam mempengaruhi *cybersex* yang dilakukan oleh remaja ini. Yang mana pada kontrol diri yang rendah dapat menyebabkan penyimpangan ketika menggunakan internet yaitu tingginya dalam mengakses situs porno padahal situs tersebut diperuntukan untuk individu yang usianya sudah 17 tahun ke atas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewangga & Makmuroh (2015) ini menunjukkan bahwa kontrol diri turut mempengaruhi penggunaan internet untuk mengakses situs pornografi.

#### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dalam penulisan penelitian ini peneliti mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran seperti berikut ini:



## F. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis mengambil hipotesiss yang diajukan didalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan *cybersex*, dimana semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah *cybersex*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *cybersex* maka akan semakin rendah pula kontrol diri.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini menghubungkan Kontrol Diri (X) dan *Cybersex* (Y).

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu:

Variabel bebas (X) : Kontrol Diri

Variabel terikat (Y) : *Cybersex*

#### C. Definisi Operasional

##### 1. *Cybersex*

*Cybersex* merupakan penggunaan internet yang digunakan secara menyimpang yaitu untuk kesenangan seksual yang dilakukan dengan menggunakan internet sebagai penghubung yang diterhubung ke komputer, laptop dan gadget. Penggunaan internet yang menyimpang ini dilakukan untuk melihat suatu hal yang memiliki unsur seksual seperti

mengakses pornografi, melihat gambar-gambar hingga melakukan obrolan dengan lawan jenis yang seksual seperti melakukan *video call seks*. Aspek yang digunakan adalah tingkat kecanduan, perasaan bersalah dan perilaku sosial.

## 2. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan pengendalian tingkah laku untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan dalam mengambil suatu tindakan. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan semakin intens pula seorang individu mengadakan pengendalian terhadap tingkah lakunya sendiri. Aspek yang digunakan adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol dalam mengambil keputusan.

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2005) populasi yang berasal dari kata *population*, berarti jumlah penduduk. Dalam sebuah penelitian populasi digunakan untuk menyebutkan sekelompok atau serumpun objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian adalah keseluruhan (*universum*) objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah

remaja berusia 15-22 tahun yang berada di Pekanbaru sebanyak 234.916 orang (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru).

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Sugiyono, 2011). Untuk menentukan jumlah sampel yang dianggap memenuhi syarat peneliti menggunakan purposive sampling yaitu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel dengan ketentuan kriteria-kriteria tertentu (Siregar 2013) Peneliti menggunakan purposive dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Rentang usia 15-22 tahun.
- b. Berdomisili di Pekanbaru.
- c. Sering mengakses internet.

Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pedoman penentuan banyaknya sampel dari populasi berdasarkan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 110 sampel.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+ N(e)^2} \\&= \frac{234.916}{1 + 234.916 (0,1)^2} \\&= \frac{234.916}{2.350,16} \\&= 110\end{aligned}$$

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu berupa skala, yang mana skala digunakan untuk deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, pertanyaan dari setiap skala dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek berperilaku yang akan diungkap, dan skala dirancang untuk mengungkap satu tujuan ukur saja (Azwar, 2011). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *cybersex* dan skala kontrol diri.

Metode yang digunakan yaitu metode skala *likert*, setiap skala memiliki empat alternatif jawaban yang akan dipisah menjadi pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala dalam penelitian ini menggunakan empat kategori menurut Hadi (2001) yang menghilangkan kategori jawaban yang ditengah karena mempunyai arti ragu-ragu (ganda) dan menggunakan kategori SS sampai STS yaitu menggambarkan pendapat responden kearah setuju ataupun tidak setuju.

Nilai untuk pernyataan *favorable* adalah Sangat Sesuai mendapatkan nilai 4, Sesuai mendapatkan nilai 3, Tidak Sesuai mendapatkan nilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai mendapatkan nilai 1. Dan untuk pernyataan *unfavorable* Sangat Tidak Sesuai mendapatkan nilai 4, Tidak Sesuai mendapatkan nilai 3, Sesuai mendapatkan nilai 2 dan Sangat Sesuai mendapatkan nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi intensitasnya.

## 1. Skala *Cybersex*

Skala *cybersex* yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah skala *cybersex* yang dibuat oleh peneliti berisikan pernyataan-pernyataan *cybersex* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Grubbs, Volk, dan Sessoms (dalam Harmini dan Novitriani, 2018), dengan aspek-aspek (1) tingkat kecanduan, (2) perasaan bersalah dan (3) perilaku sosial.

Dalam skala ini diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan, menggunakan empat pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor tertinggi dimulai dari skor 4 sampai terendah skor 1 untuk aitem *favorable* sedangkan skor 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*. Adapun *blueprint* sebelum dan sesudah *try out* (uji coba) dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala *Cybersex* Sebelum *Try Out***

Aspek <i>Cybersex</i>	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Tingkat Kecanduan	Waktu	1, 2, 3, 4, 5		5
	Mengakses			
	Imajinasi	7, 8	6, 9, 10	5
	Kesenangan	11, 12, 13, 14	15	5
	Terjangkau	16, 17, 20	18, 19	5
Perasaan Bersalah	Kegelisahan	21, 22, 23, 25	24	5
	Ketakutan	26, 27	28, 29, 30	5
Perilaku Sosial	Interaksi Sosial	31, 32, 33, 35	34	5
	Identitas Individu	36, 37, 38, 40	39	5
	<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>13</b>

Hasil uji validitas untuk skala *cybersex* dari 40 aitem pernyataan. Terdapat 22 aitem yang memiliki *corrected item-total corelation* >0,30 dinyatakan valid dan ada 18 aitem pernyataan yang memiliki *corrected item-total corelation* <0,30. Untuk aitem 1, 3, 4, 5, 9, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 27, 28, 31, 34, dan 36 yang dinyatakan tidak valid oleh sebab itu aitem tersebut tidak dimasukkan untuk skala penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala *Cybersex* Sesudah *Try Out***

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Tingkat Kecanduan	Waktu	(1), 2, (3), (4), (5)		1
	Mengakses			
	Imajinasi	7, 8	6, (9), 10	4
	Kesenangan	11, (12), (13), 14	(15)	2
	Terjangkau	16, 17, (20)	(18), (19)	2
Perasaan Bersalah	Kegelisahan	(21), (22), 23, 25	24	3
	Ketakutan	26, (27)	(28), 29, 30	3
Perilaku Sosial	Interaksi Sosial	(31), 32, 33, 35	(34)	3
	Identitas Individu	(36), 37, 38, 40	39	4
	<b>Jumlah</b>			<b>22</b>

Keterangan : nomor yang di beri tanda ( ) adalah aitem yang gugur.

## 2. Skala Kontrol Diri

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri, yang dibuat oleh peneliti yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai kontrol diri yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh menggunakan teori Ghufroon & Rismawati (2011),

dengan aspek-aspek (1) *Behavioral control* (kontrol perilaku), (2) *Cognitive control* (kontrol kognitif) dan (3) *Decisional control* (kontrol kepuasan). Dalam skala ini diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan, menggunakan empat pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor tertinggi dimulai dari skor 4 sampai terendah skor 1 untuk aitem *favorable* sedangkan skor 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable*. Adapun *blueprint* sebelum dan sesudah *try out* (uji coba) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Kontrol Diri Sebelum Try Out**

Aspek Kontrol Diri	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kontrol Perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	3, 4, 5	1, 2	5
	Kemampuan memodifikasi perilaku	6, 7, 9	8, 10	5
Kontrol Kognitif	Kemampuan mengelola Informasi	11, 12, 13	14, 15	5
	Kemampuan menilai	16, 17, 18, 19	20	5
	Kemampuan mengurangi tekanan	22, 24, 25	21, 23	5
Kontrol dalam Mengambil Keputusan	Kemampuan memilih tindakan	26, 30	27, 28, 29	5
	Kemampuan mengambil kesempatan	31, 32, 33	34, 35	5
	Kemampuan mengambil kebebasan	37, 38, 39	36, 40	5
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>16</b>	<b>40</b>

Hasil uji validitas untuk skala kontrol diri dari 40 aitem pernyataan. Terdapat 27 aitem yang memiliki *corrected item-total corelation* >0,30 dinyatakan valid dan ada 13 aitem pernyataan yang memiliki *corrected item-total corelation* <0,30. Untuk aitem 2, 3, 9, 10, 14, 25, 26, 29, 33, 34, 35, 39 dan 40 yang dinyatakan tidak valid oleh sebab itu aitem tersebut tidak dimasukkan untuk skala penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Kontrol Diri Sesudah Try Out**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kontrol Diri	Kemampuan mengatur pelaksanaan	(3), 4, 5	1, (2)	3
	Kemampuan memodifikasi perilaku	6, 7, (9)	8, (10)	3
Kontrol Kognitif	Kemampuan mengelola Informasi	11, 12, 13,	(14), 15	4
	Kemampuan menilai	16, 17, 18, 19	20	5
	Kemampuan mengurangi tekanan	22, 24, (25)	21, 23	4
Kontrol dalam Mengambil Keputusan	Kemampuan memilih tindakan	(26), 30	27, 28, (29)	3
	Kemampuan mengambil kesempatan	31, 32, (33)	(34), (35)	5
	Kemampuan mengambil kebebasan	37, 38, (39)	36, (40)	5
<b>Jumlah</b>				<b>27</b>

Keterangan : nomor yang di beri tanda ( ) adalah aitem yang gugur.

## F. Metode Analisis

### 1. Validitas alat ukur

Menurut Azwar (2011), suatu alat ukur sebelum dipakai harus terlebih dahulu dilakukan uji coba, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan didalam melakukan fungsi ukurnya, ini disebut dengan istilah validitas. Validitas berhubungan dengan sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Anastasi & Urbina 1998).

Uji validitas yang peneliti gunakan untuk kedua skala ini yaitu menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional *judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencerminkan ciri periaku yang hendak diukur (Azwar, 2010).

Azwar (2011) mengungkapkan bahwa validitas dinyatakan oleh nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas dalam indeks daya diskriminasi item minimal 0,30. Dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya  $< 0,30$  dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem  $\geq 0,30$ . Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS Statistis 21 for Windows*.

## 2. Reliabilitas alat ukur

Menurut Azwar (2011) reliabilitas adalah konsistensi ataupun kepercayaan dari hasil ukur yang mengandung makna dari kecermatan pengukur. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak di percaya karena adanya perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) dari faktor perbedaan yang seharusnya. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan suatu instrumen dalam menilai apa yang dinilainya, artinya kapan pun instrument tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai 1,0. Semakin tinggi nilai koefisien yang mendekati 1,0 berarti semakin tinggi pula reliabilitasnya. Semakin rendah nilai koefisien yang mendekati 1,0 maka semakin rendah pula reliabilitasnya. Reliabilitas juga sering disamakan dengan *consistency stability* yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila diadakan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2011).

## G. Tehnik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan bertujuan mengetahui normal atau tidaknya suatu sebaran data yang dapat dilihat dari kurva normal.

Pada perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 21.0 *for Windows*. Untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran datanya bersifat normal tetapi bila  $p < 0,05$  maka sebaran datanya tidak normal (Azwar, 2011).

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna melihat adakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas ini pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan varians. Dengan melihat nilai  $p$  pada nilai  $F$  (*deviation from linearity*). Jika  $p > 0,05$  maka hubungan bersifat linear, tetapi jika  $p < 0,05$  maka hubungan tidak linier. Perhitungan uji linieritas ini menggunakan program komputer SPSS 21.0 *for windows*.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, maka untuk selanjutnya dilakukanlah uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *rank spearman*. Korelasi *rank spearman* ini merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk melihat dan menguji adakah hubungan antara dua variabel tersebut. Cara perhitungannya menggunakan program komputer SPSS 21.0 *for windows*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

Persiapan dalam penelitian dilakukan sesuai prosedur dengan seluruh tahapan pengumpulan data. Tahap awal dimulai dengan persetujuan dari pembimbing sebelumnya dilakukan *try out* (uji coba) terlebih dahulu. Pengumpulan data *try out* melibatkan 100 orang remaja dengan beberapa kriteria diantaranya yang bertempat tinggal di Pekanbaru, berusia 15-22 tahun dan sering mengakses internet. Skala disebarakan menggunakan *google form*, kemudian skala yang telah diisi selanjutnya akan dilakukan skoring dengan rentang nilai 1 sampai 4 dan kemudian ditabulasikan untuk diolah. Tahapan *try out* dilakukan untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas. Setiap aitem yang memiliki daya beda  $< 0,3$  maka akan disisihkan dan kemudian skala tersebut yang aitemnya tidak  $< 0,3$  akan digunakan untuk penelitian.

#### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 110 orang remaja yang ada di Pekanbaru dengan menyebarkan skala menggunakan *google form*. Hal ini dilakukan karena menimbang adanya anjuran dari pemerintah untuk menjaga jarak (*physical distancing*) dengan individu lain dikarenakan adanya pandemik covid-19 sehingga peneliti tidak dapat menyebarkan skala berbentuk kertas dan *google form* juga dapat mempermudah penelitian ini

berlangsung. Skala yang disebarakan melalui *google form* disediakan skala *cybersex* berisi 22 aitem dan untuk skala kontrol diri berisi 27 aitem.

Sebelumnya peneliti meminta responden untuk mengisi beberapa identitas yaitu nama atau inisial, usia, jenis kelamin dan tempat tinggal sebagai tanda persetujuan dan kesediaan yang diberikan oleh subjek penelitian atas dasar jawaban atau informasi yang diberikan melalui skala. Peneliti juga menjamin kerahasiaan setiap jawaban yang akan diberikan oleh subjek yaitu remaja yang berada di Pekanbaru. Berikut adalah hasil penjabaran demografi responden.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frequency	Presentase
Laki-laki	48	43,6%
Perempuan	62	56,4%
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.1 dapat dilihat 43,6 % sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 48 responden dan 56,4% sampel berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 62 responden. Artinya sampel perempuan didalam penelitian ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan sampel laki-laki. Selanjutnya berikut adalah penjabaran demografi berdasarkan usia :

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian berdasarkan Usia**

Usia	Frequency	Persentase
<b>15</b>	5	4,5%
<b>16</b>	11	10%
<b>17</b>	5	4,5%
<b>18</b>	10	9,1%
<b>19</b>	17	15,5%
<b>20</b>	26	23,6%
<b>21</b>	19	17,3%
<b>22</b>	17	15,5%
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100 %</b>

Pada tabel 4.2 dapat dilihat remaja yang berusia 15 tahun terdapat 4,5% (5 responden), berusia 16 tahun 10% ( 11 responden), berusia 17 tahun 4,5% (5 responden), pada usia 18 tahun 9,1% (10 responden), pada usia 19 tahun 15,5% (17 responden), pada usia 20 tahun 23,6% (26 responden), pada usia 21 tahun 17,3% (19 responden) dan pada usia 22 tahun 15,5% (17 responden). Maka dapat dilihat pada tabel tersebut bahwasanya responden paling banyak berusia 20 tahun sebanyak 23,6% dengan 26 responden. Selanjutnya sebaran data berdasarkan tempat tinggal.

**Tabel 4.3**  
**Data Sebaran Tempat Tinggal**

<b>Tempat tinggal</b>	<b>Frequency</b>	<b>Presentase</b>
<b>Bukit Raya</b>	5	4,5%
<b>Maropoyan Damai</b>	18	16,4%
<b>Pekanbaru Kota</b>	7	6,4%
<b>Tampan</b>	19	17,3%
<b>Rumbai</b>	5	4,5%
<b>Rumbai Pesisir</b>	1	0,9%
<b>Sail</b>	19	17,3%
<b>Senapelan</b>	9	8,2%
<b>Payung Sekaki</b>	1	0,9%
<b>Tenayan raya</b>	9	8,2%
<b>Sukajadi</b>	15	13,6%
<b>Lima Puluh</b>	2	1,8%
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.3 dapat dilihat sebaran data berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru berikut uraiannya, pada kecamatan Bukit raya terdapat 4,5% (5 responden), Marpoyan damai 16,4% (18 responden), Pekanbaru kota 6,4% (7 responden), Tampan 17,3% (19 responden), Rumbai 4,5 % (5 responden), Rumbai Pesisir 0,9 % (3 responden), Sail 12,6% (44 responden), Senapelan 8,2% (9 responden), Payung sekaki 0,9% (1 responden), Tenayan raya 8,2% (9 responden), Sukajadi 17,3% (19 responden) dan Lima puluh

1,8% (2 responden). Dari penjabaran ini dapat dilihat responden yang paling banyak didalam penelitian bertempat tinggal di Tampan dan Senapelan yang berjumlah 19 responden dengan 17,3%.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Hasil Uji Deskripsi

Deskripsi data penelitian hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru, setelah dilakukan uji menggunakan *SPSS 21,0 for windows* diperoleh gambaran deskripsi dari kedua data ditinjau dari nilai minimal, nilai maksimal, mean (rata-rata) dan standar deviasi dengan hasil berikut :

**Tabel 4.4**  
**Rentang Skor Data Penelitian**

Skala	Skor yang diperoleh (Empirik)				Skor yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
<i>Cybersex</i>	80	52	66,67	5,345	88	22	55	11
<b>Kontrol Diri</b>	102	60	77,96	8,241	108	27	67,5	13,5

Berdasarkan tabel diatas yang menggambarkan tingkat *cybersex* dan kontrol diri pada remaja bervariasi berdasarkan dari skor yang diperoleh (empirik) dan skor yang dimungkinkan (hipotetik). Maka dari skala *cybersex* skor yang diperoleh adalah 52 sampai dengan 80 dengan rata – rata (mean) 66,67 dan standar deviasi 5,345. Pada skala kontrol diri rentang skor yang diperoleh adalah 60 sampai dengan 102 dengan rata-rata (mean) 77,96 dan standar deviasi 8,241. Hasil dari uji deskripsi kemudian digunakan untuk kategorisasi skala dengan menggunakan nilai mean dan

standar deviasi dari skor empirik. Tabel diatas menggambarkan perbandingan skor antara empirik dan hipotetik. Rata-rata skor empirik lebih tinggi dibandingkan dengan skor hipotetik sedangkan untuk standar deviasi skor hipotetik lebih tinggi dibanding skor empirik.

Berdasarkan rentang skor data yang telah didapatkan untuk skala *cybersex* dan skala kontrol diri maka selanjutnya akan dilakukan kategorisasi. Kategori menurut Azwar (2012) dengan menggunakan lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan rumus bisa dilihat tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
<b>Sangat tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat rendah</b>	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan::

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dan rumus kategorisasi pada tabel 4.5 diatas maka dilakukan kategorisasi untuk variabel *cybersex*. Pada variabel *cybersex* dalam penelitian ini terbagi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan rumus bisa dilihat tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Kategori Skor Cybersex**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	$X \geq 74,604$	11	10%
Tinggi	69,345- 74,604	14	12,7%
Sedang	64,000 – 69,345	50	45,5%
Rendah	58,654 – 64,000	28	25,5%
Sangat rendah	$X \geq 58,654$	7	6,4%
<b>Jumlah</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 diatas *cybersex* subjek yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 10%, kategori tinggi 12,7%, kategori sedang 45,5%, kategori rendah 25,5% dan pada kategori sangat rendah terdapat 6,4%. Ini dapat diartikan bahwasanya *cybersex* cenderung sedang. Kemudian untuk variabel kontrol diri, penjabaran kategorinya sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Kategori Skor Kontrol Diri**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	$X \geq 90,324$	7	6,4%
Tinggi	82,083 - 90,324	21	19,1%
Sedang	73,843 - 82,083	55	50%
Rendah	65,602 - 73,843	17	15,5%
Sangat rendah	$X \geq 65,0602$	10	9%
<b>Jumlah</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 diatas kontrol diri subjek yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 6,4%, kategori tinggi 19,1%, kategori sedang 50%, kategori rendah 15,5% dan pada kategori sangat rendah terdapat 9%. Ini dapat diartikan bahwasanya kontrol diri cenderung sedang.

## 2. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel *cybersex* dan variabel kontrol diri yang dianalisis menggunakan SPSS versi 21.0. Untuk melihat normal atau tidak sebaran data yaitu jika  $p > 0,05$  maka sebaran data bersifat normal tetapi apabila  $p < 0,05$  maka sebaran data tidak normal (Azwar, 2012). Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikan	Keterangan
<i>Cybersex</i>	0,016	Tidak normal
Kontrol diri	0,068	Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada tabel 4.8 yang menunjukkan variabel *cybersex* memiliki nilai signifikan *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar 0,016 yaitu  $< 0,05$  sehingga variabel *cybersex* memiliki distribusi sebaran data yang tidak normal. Dan pada variabel kontrol diri memiliki nilai signifikan *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar 0,068 yaitu  $> 0,05$  sehingga pada variabel kontrol diri sebaran data berdistribusi normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian. Menurut Hadi (2002) data dikatakan linier dengan ketentuan signifikansinya  $<0,05$ . Uji linieritas yang digunakan adalah uji F Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
<i>Cybersex*</i>	2,677	0,000	Linier
<b>Kontrol diri</b>			

Berdasarkan hasil tabel 4.9 maka disimpulkan bahwasanya hasil dari pengujian linieritas hubungan antara kontrol diri dengan cybersex pada remaja di Pekanbaru dengan nilai sig atau *p linierity* untuk variabel *cybersex* dan kontrol diri sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ) dengan demikian variabel *cybersex* dan kontrol diri adalah linier.

### 3. Uji Hipotesis

Selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji korelasi, uji korelasi yang akan digunakan yaitu uji korelasi product moment (KPM). Ketentuan dari diterima tidaknya hipotesis dalam penelitian ini apabila nilai signifikan  $p < 0,005$ . Analisis korelas yang akan peneliti gunakan yaitu korelasi *spearman rank* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Korelasi Spearman Rank**

Variabel	Nilai Korelasi	Signifikan	Keterangan
Cybersex*	-0.544	0,000	Signifikan
Kontrol diri			

Berdasarkan hasil dari analisis *spearman rank* maka di dapatkan nilai  $r$  berbentuk negatif yaitu -0,544 dengan signifikan 0,000 ( $p < 0,001$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *cybersex* dan kontrol diri yang artinya hasil dari analisis data ini mendukung persyaratan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berarti hipotesis tersebut diterima dan dapat digunakan sebagai kesimpulan hipotesis penelitian. Adapun arti dari hipotesis diterima yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru.

**Tabel 4.11**  
**Uji R-Squared**

Variabel	R	R-Square
Cybersex*	-0,544	0,348
Kontrol diri		

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi maka di dapatkan nilai R Squared 0,348 dan dipresentasikan x 100 menjadi sebesar 34,8%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya sumbangan dari kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru adalah sebesar 34,8% sedangkan sisanya yaitu 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## D. Data Demografi

### 1. Uji Beda *Cybersex* Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti melakukan pengujian T-test untuk memperoleh informasi apakah terdapat perbedaan *cybersex* antara remaja perempuan dan remaja laki-laki yang berada di Pekanbaru. Dari hasil analisisnya maka diperoleh hasil berikut :

**Tabel 4.12**  
**Perbedaan Mean Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Mean Error
<i>Cybersex</i>	Laki-laki	48	68,08	6,530	0,537
	Perempuan	62	69,66	73,75	0,521

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwasanya nilai mean pada kelompok laki-laki yaitu 68,08 dan mean pada kelompok perempuan yaitu 69,66. Dimana nilai mean antara kedua kelompok tidak memiliki selisih yang signifikan. Lebih lanjut dilihat pada tabel 4.13 berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Independent Sample T-Test**

Variabel	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>
	F	Sig	Sig (2- tailed)
<i>Cybersex</i>	4,826	0,029	0,039

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 dengan nilai *cybersex* pada *Levene's Test for Equality of Variances* maka diperoleh nilai F sebesar 4,826 dengan nilai signifikan yaitu 0,029 ( $p < 0,05$ ) dimana terdapat perbedaan varians antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam artian kedua kelompok bersifat tidak homogen. Selanjutnya untuk

melihat apakah ada perbedaan *cybersex* antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dapat dilihat dari nilai signifikan *t-test for Equality of Means* dan didapatkan nilai 0,039 ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *cybersex* antara dua kelompok remaja laki-laki dan remaja perempuan.

## 2. Uji Beda Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti melakukan pengujian T-test untuk memperoleh informasi apakah terdapat perbedaan kontrol diri antara remaja perempuan dan remaja laki-laki yang berada di Pekanbaru. Dari hasil analisisnya maka diperoleh hasil berikut :

**Tabel 4.14**  
**Perbedaan Mean Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Mean Error
<b>Kontrol diri</b>	Laki-laki	48	79,53	8,417	0,692
	Perempuan	62	81,46	10,065	0,712

berdasarkan hasil dari tabel 4.14, dapat diketahui bahwasanya nilai mean pada kelompok laki-laki yaitu 79,53 dan mean pada kelompok perempuan yaitu 81,46. Dimana nilai mean antara kedua kelompok tidak memiliki selisih yang signifikan. Lebih lanjut dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Independent Sample T-Test**

Variabel	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>
	F	Sig	Sig (2- tailed)
<b>Kontrol_diri</b>	6,567	0,011	0,059

Berdasarkan hasil dari tabel 4.15 diatas dengan nilai kontrol diri pada *Levene's Test for Equality of Variances* maka diperoleh nilai F

sebesar 6,567 dengan nilai signifikan yaitu 0,011 ( $p < 0,05$ ) dimana terdapat perbedaan varians antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam artian kedua kelompok bersifat tidak homogen. Selanjutnya untuk melihat apakah ada perbedaan kontrol diri antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dapat dilihat dari nilai signifikan *t-test for Equality of Means* dan didapatkan nilai 0,059 ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kontrol diri kedua kelompok remaja laki-laki dan perempuan.

#### E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Dengan menggunakan tehnik korelasi *spearman rank*, hasil analisis menunjukan koefisien korelasi ( $r = -0,544$  nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), dimana hal ini menyatakan bahwa hipotesis dalam dalam penelitian ini diterima.

Penelitian Rianto (2015) menyatakan bahwa saat ini kita telah memasuki abad informasi. Yang mana media semakin luas dan semakin berkembang. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa seks lebih dipahami sebagai sebuah kesenangan. Dalam dunia *cyber* dimana individu jauh lebih merdeka dan berkuasa atas dirinya dalam mengakses media. Konstruksi atas seksualitas jauh lebih terbuka karena individu mencari kesenangan seksualitas dan mendapatkan ruangnya dengan memilih jenis apa yang dibutuhkan.

Setiawan & Coralia (2018) dalam penelitiannya dalam persepsi remaja menyatakan bahwa perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang mudah dilakukan karena dengan kemampuannya remaja mampu membuka situs-situs pornografi yang diblokir oleh pemerintah. Selain itu tersedianya fasilitas dan situasi yang pas untuk mengakses menjadi penunjang memudahkan untuk melakukan *cybersex*. Maka dapat dikatakan bahwa kontrol perilaku sangat mempengaruhi munculnya intensi perilaku *cybersex* pada remaja.

*Cybersex* merupakan kegiatan seksual yang dilakukan tanpa melalui kontak tubuh, hubungan kelamin dan gejolak birahi melalui kata-kata di internet menurut Djamiko (2002). Banyak pula istilah yang digunakan untuk menyebut seks di internet, bagi remaja memang mudah terjebak dalam fase kecanduan *cybersex* ini.

Seperti halnya penelitian berikut mengenai remaja yang melakukan *cybersex*. Melakukan *cybersx* yaitu untuk memenuhi rasa ingin tahu dan untuk dijadikan hiburan sekaligus untuk merasa dapat merasa puas dengan bahan-bahan seksual yang disediakan internet. Jika dilihat secara keseluruhan hampir semua responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Purba (2012) ini pernah melakukan online seksual komplusif.

Supriati & Fikawati (2009) mengatakan bahwa pornografi pada remaja merupakan suatu hal yang dianggap dapat menarik perhatian, rasa ingin tahu dan informasi menarik didapatkan maka memicu remaja tersebut terus menerus mencari informasi seksualitas yang terjadi. Mardiaty dkk (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa para peneliti mengemukakan otak

manusia menjadi matang dimulai saat umur menjelang 20 tahunan, yang mana perilaku manusia pada umur yang disebutkan sering menuju kepada pencarian kesenangan dan kenyamanan.

Hurlock (1994) menyatakan remaja belum mampu mengontrol diri termasuk sajian erotis membuat remaja belum mampu menahan dorongan seksual. Dan dalam penelitian Noor (2005) yang menyatakan bahwa bila remaja memiliki kontrol diri maka remaja tersebut akan terhindar dari perilaku menyimpang, penguasaan diri remaja dalam mengendalikan dirinya dari pengaruh hal negatif khususnya yang seksual. Perilaku seksual remaja dapat dihindari bila remaja memiliki kontrol diri yang kuat.

Pada penelitian Lestari & Hartosujono (2014) bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja. Perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya sarana dan dorongan dari luar individu, maka dari itu kontrol diri sangat penting. *Cybersex* secara tidak langsung memberikan jawaban atas keingintahuan remaja mengenai dorongan seks yang ada dalam diri remaja serta menjadi tempat untuk memuaskan hasrat seks, seperti dijelaskan oleh hal berikut.

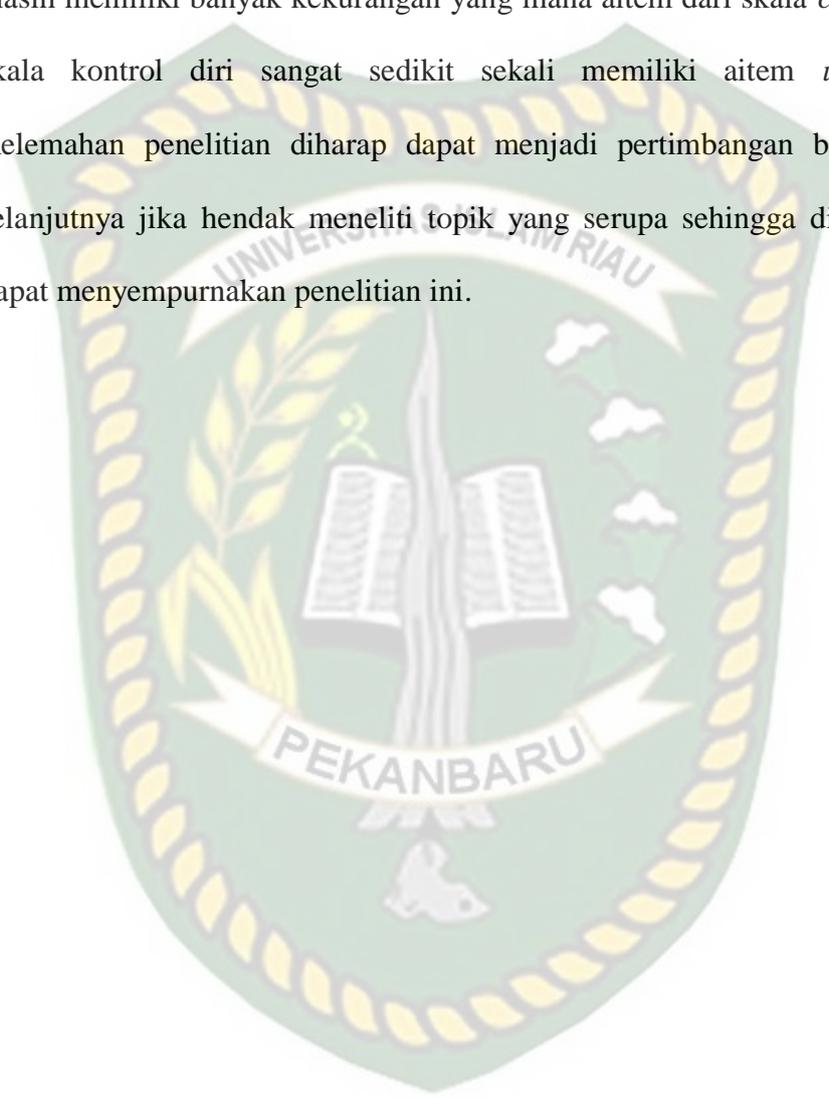
Peran kontrol diri pada diri remaja adalah suatu unsur yang sangat penting sebagai tugas perkembangan seperti memperkuat pengendalian diri. Menurut Ghufon dan Risnawati (2010) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengarahkan, mengatur dan mengontrol segala bentuk dorongan dan perilakunya ke arah yang lebih positif.

Pada penelitian Istiqomah & Notobroto (2016) mendapatkan hasil bahwa remaja yang pengetahuan seksnya rendah memiliki kontrol diri yang rendah pulak. Hal ini dapat menyebabkan salahnya persepsi tentang memilih informasi mengenai seksual dari sudut pandang remaja. Maka dari itu remaja yang memiliki pengetahuan mengenai seks lebih banyak akan membuat kontrol diri pada remaja menjadi baik sebab remaja akan mengetahui dampak apa yang akan didapatkan.

Kontrol diri yang merupakan keputusan individu dengan pertimbangan kognitif dalam menyatukan perilaku guna mencapai hasil dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan Lazarus (dalam Thalib, 2010). Ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya terdapat hubungan yang negatif dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *cybersex* tetapi apabila semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi *cybersex*.

Dilihat dari hasil kategorisasi kedua variabel yaitu variabel *cybersex* dan variabel kontrol diri yang mana kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori sedang. Dan pada uji hipotesis peneliti mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Penelitian ini memiliki kelemahan yang dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah a) dalam pengisian skala masih banyak responden yang mengisi asal-asalan atau sembarangan hal ini mungkin dikarenakan pertanyaan dalam skala yang membuat responden enggan menjawab jujur. b) bagi penulis teori mengenai

*cybersex* masih belum terlalu dijabarkan hal ini dikarenakan sulitnya mencari buku yang membahas teori ini c) skala yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang mana aitem dari skala *cybersex* dan skala kontrol diri sangat sedikit sekali memiliki aitem *unfavorable*. Kelemahan penelitian diharap dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya jika hendak meneliti topik yang serupa sehingga diharap lebih dapat menyempurnakan penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara *cybersex* dan kontrol diri yang artinya hasil dari analisis data mendukung persyaratan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima, arti dari hipotesis diterima yaitu adanya hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di Pekanbaru.

#### B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, Adapun saran sebagai berikut :

- 1) Remaja diharapkan dapat memilah dengan baik saat sedang menggunakan internet.
- 2) Peneliti sebaiknya dapat mengawasi dengan baik dan hati-hati pada saat responden sedang mengisi skala, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan pada saat pengisian skala.
- 3) Peneliti diharapkan lebih banyak mencari teori *cybersex* dari buku atau karya ilmiah lainnya sebab teori ini masih belum banyak dijabarkan.
- 4) Peneliti juga di harapkan mencari skala mengenai *cybersex* yang sudah relevan sehingga dapat lebih menyempurnakan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang : UMM Press
- Anastasi, A. & Urbina. (1998). *Tes Psikologi (terjemahan)*. Jakarta: Prenhallindo.
- Andini, Ida, A. P. S (2009). Sikap terhadap Perilaku Seks Maya berdasarkan Jenis Kelamin pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi* Vol. 2, No. 2, Juni.
- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Kontrol Sosial pada Remaja yang Mengakses *Cybersex*. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 160-171. Diakses pada tanggal 21 November 2019
- Apji. (2014). [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3Akk+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3Akk+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker) di akses pada tanggal 15 November 2019
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik . (2020). [https://www.bps.go.id/publication/2015/06/30/4vddd2c1d1d0220b402848ca5c0/proyeksi-penduduk-kabupaten-kota-tahunandde - 2010-2020provinsi-riau/](https://www.bps.go.id/publication/2015/06/30/4vddd2c1d1d0220b402848ca5c0/proyeksi-penduduk-kabupaten-kota-tahunandde-2010-2020provinsi-riau/) diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Cooper, A., McLoughlin, I. P. & Campbell, K. M. (2000). Sexuality in cyberspace: Update for the 21st century. *CyberPsychology & Behavior*, 3, 521–536.

Cooper, A. (2002). *Sex And The Internet: A Guidebook for Clinicians*. New York: Brunner-Routledge

Dewangga, L K, dan Makmuroh S, R. (2015). "Hubungan antara kontrol diri dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP di Orange-net Bandung.". Diakses pada 19 November 2019 dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kontrol+Diri+dengan+Cybersexual+pada+Siswa+SMP+di+Orange-net+Bandung&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Kontrol+Diri+dengan+Cybersexual+pada+Siswa+SMP+di+Orange-net+Bandung&btnG)

Djarmiko, S. (2000). *Cybersmut dan Cybersex: Digitalisasi Syahwat dan Rebotisasi Tubuh*.

Ghufron, M. N dan Risnawita S. (2010). *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Griffiths, M. (2004). Sex on the Internet: Observations and implications for Internet sex addiction. *Journal of Sex Research*.

Griffiths, M. (2000). *Does Internet and computer "addiction" exist? Some case study evidence*. *CyberPsychology & Behavior*.

Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hadi S. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.

Harmaini, H., & Novitriani, S. A. (2018). Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 137-147. Diakses Pada 20 Desember 2019.

Hurlock, E. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2000). *Hygiene mental*. Bandung: Mandar Maju, 200.

Laws, D. R., & O'Donohue, W. T. (Eds.). (2008). *Sexual deviance: Theory, assessment, and treatment*. Guilford Press.

Lestari, A. I & Hartosujono. (2014). Jurnal Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. Vol 4 No 2.

Maheu. (2001). *Etiology and treatment of internet-related problems*. Pioneer.

Mardiati, R. (2013). Modul Pelatihan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Ramah Remaja Untuk Dokter Praktik Swasta Di Daerah Yogyakarta. Yogyakarta: Kemitraan UNFPA dan Angsamerah Institution.

Mukhlis dan Harmaini. (2010). *Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Pekanbaru*. Jurnal Psikologi. Vol. 6, No. 2.

Noor, Rizali. 2015. Jurnal hubungan antara kontrol diri dengan perilaku pada siswa Smk Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development*. (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.

Prawitasari. J.E. (2011). *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rianto. (2015). Seksualitas Cyber: Sex Sebagai Kesenangan dan Komoditas. Jurnal Program Studi Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Vol. 45, No. 2.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B)* Jakarta: Erlangga.

Sari, N. dan Purba, (2012). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Jurnal Psikologia-Online*, Vol. 7. No. 2, hal. 62-73.

Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, A. F & Coralia Farida. (2018). *Jurnal Prosiding psikologi. Perilaku cybersex ; Menilik pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi* Volume 4 No 2.

Siregar. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar. Interpratama Mandiri.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora*, 13.

Taufik dan Anganthi, N.R.N. (2005). Seksual Remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang tidak Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaiora*. Vol. 6, No. 2.

Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Young, J. (2001). *Heidegger's philosophy of art*. Cambridge University Press.

Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.

